



**Museum Samudraraksa dengan Sinema Interaktif**



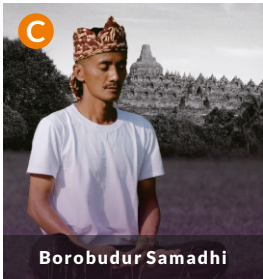
**Memberi Makan Gajah**



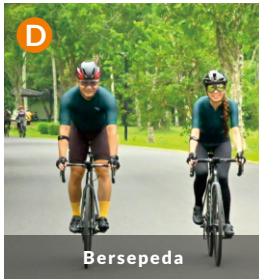
**Kendaraan Listrik**



**Dagi Abhinaya Cottage**



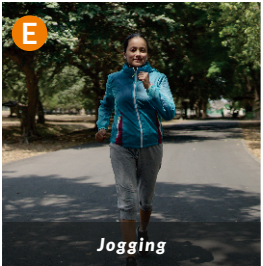
**Borobudur Samadhi**



**Bersepeda**



**Manohara Borobudur Study Center**



**Jogging**



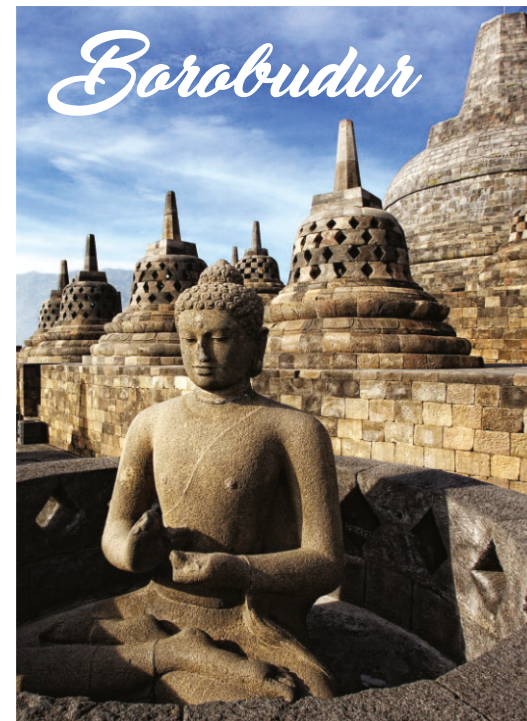
**Museum Borobudur**



**Paket Dagi Abhinaya Picnic Meals**

## Legenda Taman Wisata Candi Borobudur

- |   |                         |
|---|-------------------------|
| 1. Pintu Utama                              | 15. Bukit Dagi          |
| 2. Kantor Balai Konservasi Borobudur        | 16. Lapangan Aksobya    |
| 3. Kantor Unit Taman Wisata Candi Borobudur | 17. Lapangan Lumbini    |
| 4. Pusat Informasi                          | 18. Lapangan Gunadharma |
| 5. Toilet                                   | 19. Pasar Seni          |
| 6. Loket tiket                              | 20. Lapangan Istirahat  |
| 7. Toko Souvenir                            | 21. Lapangan Padma      |
| 8. Parkir                                   | 22. Panggung Terbuka    |
| 9. Parkir Bus                               |                         |
| 10. Restoran                                |                         |
| 11. Mushola                                 |                         |
| 12. Kantor Perawatan                        |                         |
| 13. Kantor Pertamanan                       |                         |
| 14. Kandang Gajah                           |                         |



**Sepenggal Kisah Kemegahan Candi Buddha Terbesar di Dunia**

[www.borobudurpark.com](http://www.borobudurpark.com)

borobudurpark @   

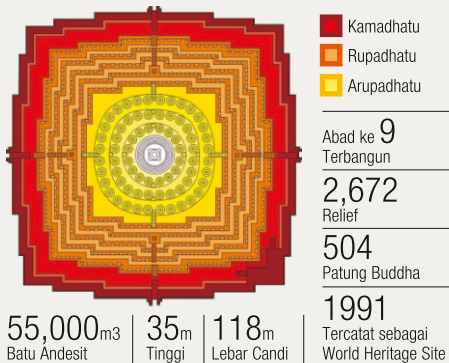


Informasi lebih lanjut hubungi:

**PT. Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan & Ratu Boko**  
 Jl. Raya Jogya – Solo Km 16 Prambanan  
 Srengay, Yogyakarta 55571, Indonesia  
 Phone : +62 274 - 496 402 / 496 406  
 Email : info@borobudurpark.co.id

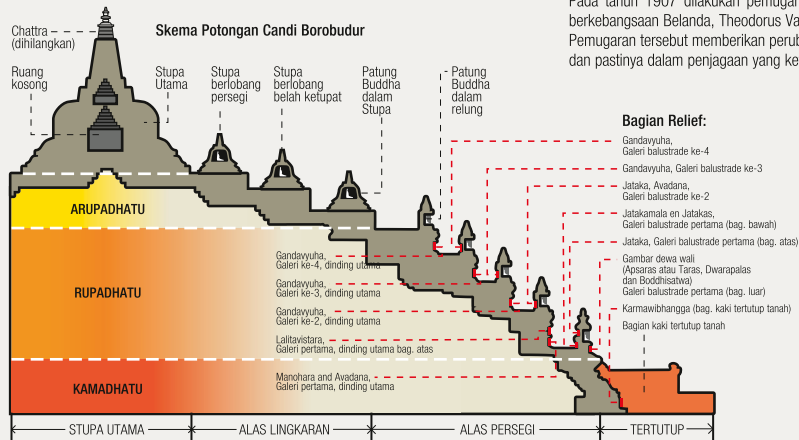
**Kantor Unit Borobudur**  
 Jl. Badrawati, Borobudur, Magelang  
 Jawa Tengah, Indonesia  
 Telpun : +62-293-788266/ 788267  
 Call Center : +62811 2688 000





Candi Borobudur dibangun di atas bukit dengan bentuk piramida berundak dan terbuat dari batuan andesit yang berjumlah lebih dari 2.000.000 blok. Bagian atas berbentuk stupa yang beralaskan tiga teras berbentuk lingkaran merupakan gaya arsitektur India sedangkan bagian bawahnya berbentuk poligon merupakan gaya arsitektur Jawa. Kedua bagian tersebut merupakan satu kesatuan dan semua bagiannya menyerupai sebuah stupa.

Stupa di candi Borobudur mengadaptasi konsep Buddha yang merupakan refleksi dari alam semesta. Untuk memahami cerita yang terpatih di candi Borobudur harus berjalan searah jarum jam yang disebut "pradaksina". Dalam ajaran agama budha pradaksna berarti menghormati roh-roh suci yang berada di candi. Candi Borobudur terbagi menjadi tiga bagian :



Bagian pertama yaitu Kamadhata, melambangkan kehidupan duniawi dan manusia yang bisa mengekang hawa nafsu, disimbolkan oleh pondasi.

Bagian kedua disebut Rupadhata, melambangkan kehidupan manusia yang bisa mengekang hawa nafsunya tapi masih terikat oleh bentuk dan wujud.

Bagian ketiga disebut Arupadhata, melambangkan nirwana yang disimbolkan oleh tiga teras berbentuk lingkaran.

### SEJARAH PEMUGARAN CANDI

Akibat bencana alam antara abad ke-12 sampai 14 pusat kekuasaan kerajaan Jawa dipindahkan ke timur karena adanya erupsi gunung berapi dan masyarakat bergerak menjauhi erupsi tersebut sehingga pada saat itu juga candi Borobudur mulai ditinggalkan. Ditemukan sebuah manuskrip yang mengisahkan kembalinya orang-orang Jawa ke Borobudur pada abad ke-18.

Pada tahun 1814 seorang Gubernur Jendral Inggris yang memerintah di Jawa pada saat itu, Sir Stamford Raffles, memerintahkan untuk mengidentifikasi kasi candi Borobudur dan melakukan upaya perawatan. Pada 1815 Raffles memerintahkan 200 pekerja selama 45 hari untuk membersihkan candi dengan cara menebang pohon-pohon yang tumbuh di sekitar candi serta mengeruk tanah dan debu yang mengotori candi. Banyak area disekitar candi yang mengalami penurunan level permukaan tanah.

Kegiatan pembersihan dibarengi dengan upaya dokumentasi dan interpretasi relief. Berkat kerja keras IJzerman pada tahun 1855, relief yang tersembunyi di bagian bawah candi berhasil ditemukan. Relief tersebut mengandung penjelasan yang dibuat oleh para pemahat tentang masa pembangunan candi di abad ke-9 pada masa pemerintahan dinasti Syailendra. Beberapa bagian dari relief yang berisi penjelasan oleh para pemahat dalam bahasa sansekerta ditemukan dalam keadaan setengah jadi. Gaya bahasa dan penulisan yang terdapat pada relief bisa dibilang cukup berbeda sehingga bisa disimpulkan bahwa relief tersebut dibuat pada pertengahan abad ke-9.

Pada tahun 1907 dilakukan pemugaran besar-besaran oleh seorang ahli berkebangsaan Belanda, Theodor Van Erp, dan selesai pada tahun 1911. Pemugaran tersebut memberikan perubahan yang cukup berarti bagi candid dan pastinya dalam penjagaan yang ketat selama masa pemugaran.

Namun demikian banyak bagian candi yang tidak diletakkan kembali pada posisinya semula. UNESCO mengirim salah seorang ahlinya berkebangsaan Belgia pada tahun 1956 untuk melakukan uji kelayakan terhadap candi Borobudur dan disimpulkan bahwa kerusakan utama candi disebabkan oleh air dan harus segera dilakukan upaya pencegahan agar candi bisa bertahan lama. Bagian bukit yang berada di bawah candi juga mengalami erosi sehingga menjadikan pondasi candi tidak kuat, begitu pula dengan relief-relief di bagian bawah.

Persiapan pemugaran dilakukan pada tahun 1963, saat itu disimpulkan bahwa bukit di mana candi Borobudur dibangun bukanlah sebuah bukit natural, sedangkan area di sekitar bukit merupakan tanah liat yang bercampur dengan bebatuan dan kerikil. Diperkirakan bahwa pemugaran akan dilakukan dalam skala besar.

Pemerintah Indonesia mengajukan proposal kepada UNESCO pada tahun 1968 untuk pemugaran candi Borobudur dan akhirnya UNESCO memberikan dukungan penuh. Selama masa pemugaran dari tahun 1968 hingga 1983, UNESCO memiliki kewenangan penuh untuk segala macam bentuk penelitian. Para ahli dari berbagai belahan dunia berdatangan untuk melakukan pembongkaran dan pemasangan kembali bagian-bagian candi.

### JALUR KAYU MANIS

Pada tahun 1982, seorang pria berusia 21 tahun berkebangsaan Inggris Philip Beale mengunjungi candi Borobudur untuk mempelajari relief candi Borobudur. Dia berada di Indonesia untuk mempelajari kapal-kapal tradisional dan tradisi bahari Indonesia. Philip merupakan bekas anggota Angkatan Laut Inggris. Philip berhasil menemukan 10 panel yang tentang kapal laut berupa perahu dayung dan kapal lain yang memiliki tiga buah tiang kapal dengan bentuk layar persegi panjang miring. Dia menyimpulkan bahwa kapal Borobudur bisa jadi merupakan salah satu kapal yang melewati jalur terkenal yang menghubungkan Indonesia dan Afrika ratusan abad yang lalu. Jalur Kayu manis menghubungkan Indonesia melewati samudra Hindia sampai ke Seychelles, Madagaskar, Afrika Selatan hingga Ghana. Barang utama yang diperdagangkan saat itu adalah rempah-rempah. Keterarikan Philip terhadap seni pembuatan kapal Indonesia dan kemampuan para pelayar Indonesia membuatnya melakukan sebuah proyek besar, yaitu menciptakan sebuah kapal tradisional lalu berlayar mengarungi rute Kayu Manis. Kapal tersebut saat ini berada di sebuah ruang khusus di dalam Situs Arkeologi Borobudur di Museum Kapal Samudraraksa Borobudur.



### LALITAVISTARA

Pada bagian atas Rupadhata terdapat sebuah relief yang menceritakan tentang kehidupan Buddha Gautama. Relief tersebut bernama Lalitavistara. Relief tersebut menceritakan tentang biografi Buddha Gautama dari awal kelahirannya di Lumbini Garden (Nepal). Ibu Sidharta bernama Maya Dewi akhirnya meninggal tepat satu minggu setelah melahirkan. Setelah beranjak dewasa, Sidharta menikah dengan seorang putri bernama Puteri Gopa.

Pada suatu hari Sidharta keluar dari istana dan mendapati beberapa fenomena ganjil yang belum pernah ia lihat sebelumnya: orang buta yang sakit, orang yang meninggal, serta seorang pendeta. Setelah melihat fenomena-fenomena tersebut akhirnya Sidharta memutuskan untuk meninggalkan istana dan menjadi seorang pertapa (Wanaprasta). Ketika menjadi seorang pertapa, Sidharta menjadi pengikut beberapa guru terkenal seperti Brahmapani, Rydraka, Arada Kapala, serta lima pertapa terkenal lainnya. Namun demikian Sidharta merasa tidak puas dengan apa yang telah diajarkan oleh para guru-gurunya. Sidharta akhirnya memutuskan untuk bertapa di bawah pohon Bodhi di kota Bodhi Gaya, India. Di sanalah dia mendapatkan pencerahan dan menjadi Bodhi. Sidharta kemudian merubah namanya menjadi Buddha Gautama.

### POSISI TANGAN (MUDRA) ARCA BUDDHA

Pada bagian Rupadhata terdapat 432 area yang disebut Dyani Buddha. Pada semua bagian candi, dari galeri paling bawah hingga paling atas posisi tangan Dyani Buddha semua berbeda, yang ini disebut Mudra.

	Mudra Makna Dyani Buddha Arah Angin Lokasi	: Bhumi Sparsa Mudra : Memanggil bumi untuk menyaksikan : Aksobhya : Timur : Relung Rupadatu pada empat langkah pertama sisi timur
	Mudra Makna Dyani Buddha Arah Angin Lokasi	: Vara Mudra : Kebajikan, zakat : Ratnasambhava : Selatan : Relung Rupadatu pada empat langkah pertama sisi selatan
	Mudra Makna Dyani Buddha Arah Angin Lokasi	: Dyana Mudra : Konsentrasi & meditasi : Amithaba : Barat : Relung Rupadatu pada empat langkah pertama sisi barat
	Mudra Makna Dyani Buddha Arah Angin Lokasi	: Abhaya Mudra : Semangat, keberanian : Amogasiddhi : Utara : Relung Rupadatu pada empat langkah pertama sisi utara
	Mudra Makna Dyani Buddha Arah Angin Lokasi	: Vitarka Mudra : Alasan & kebijakan : Vairochana : Tengah : Relung Rupadatu langkah kelima paling atas
	Mudra Makna Dyani Buddha Arah Angin Lokasi	: Dharma chakra Mudra : Memutar roda dharma (hukum) : Vairochana : Tengah : Arupadhata pada 72 stupa berlobang pada 3 platform bulat